

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. OBYEK PENELITIAN

Obyek yang diteliti di dalam penelitian ini yaitu adalah perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu periode penelitian tahun 2012-2017.

B. JENIS DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah data kuantitatif, yang mana peneliti kumpulkan dalam bentuk angka-angka yang terdapat di laporan keuangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu untuk dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sumber data sekunder tersebut antara lain buletin statistik, publikasi pemerintah, informasi yang berasal dari dalam ataupun luar perusahaan, data yang sudah ada dari penelitian sebelumnya, studi kasus dan dokumen perpustakaan, data *online*, situs web, dan internet (Sekaran, 2011).

C. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi sampel yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini yaitu adalah perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu periode penelitian tahun 2012-2017. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik dimana sampel penelitian

diambil dengan didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008 dalam Sari dan Sudjarni, 2015). Adapun kriteria tersebut antara lain :

1. Perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang menghasilkan laba
2. Perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang membayarkan dividen pada periode penelitian
3. Perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang memiliki arus kas operasi positif pada periode penelitian.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian (Novianti dan Amanah, 2017) dimana peneliti mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan properti, real estat, dan konstruksi bangunan untuk periode lima tahun terakhir, yaitu tahun 2012-2017 yang didapatkan dari Kantor Pusat Bursa Efek Indonesia cabang Daerah Istimewa Yogyakarta, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*).

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Penelitian ini menggunakan empat jenis variabel independen, yaitu Arus Kas Operasi (X_1), *Leverage* (X_2), Profitabilitas (X_3), dan Set Kesempatan Investasi (X_4) dan satu jenis variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau yang sering disebut variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Besar kecilnya variabel ini mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya perubahan yang dialami oleh variabel independen.

a. Kebijakan Dividen

Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, yang mana kebijakan dividen itu sendiri merupakan keputusan perusahaan tentang besar kecilnya persentase laba yang akan dibayarkan kepada para investor. Kebijakan pembagian dividen adalah hal yang penting terkait apakah arus kas yang masih tersedia di dalam perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan investasi. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen dihitung dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wiagustini, 2010 dalam Suartawan dan Yasa, 2016) :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earnings per share}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan berubahnya variabel dependen. Variabel independen itu sendiri adalah

variabel yang dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diamati.

a. Arus Kas Operasi

Variabel independen pertama di dalam penelitian ini yaitu arus kas operasi, dimana arus kas operasi merupakan aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan yang bisa menjadi pertanda perusahaan dapat membayarkan hutang-hutangnya, membagikan dividen kepada investor, menunjang kapasitas operasional perusahaan, dan melakukan kegiatan investasi (Widyaningsih, 2017). Arus kas operasi dalam penelitian ini diukur dengan membagi nilai bersih arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) dengan total aset perusahaan (Pradana dan Sanjaya, 2013 dalam Prasetio dan Suryono, 2016). Pengukuran dari variabel arus kas operasi ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2017) dengan rumus:

$$\text{Operating Cash Flow} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

b. Leverage

Variabel independen selanjutnya yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu *leverage*, dimana *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini,

leverage diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang diformulasikan sebagai berikut (Sulistiyowati dkk, 2010 dalam Chayati dan Asyik, 2017) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Profitabilitas

Variabel independen selanjutnya yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, yaitu suatu patokan kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan di dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Chayati dan Asyik, 2017). Di dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), dimana ROA dapat dihitung dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

d. Set kesempatan investasi

Set kesempatan investasi merupakan sebuah kombinasi antara aktiva yang dimiliki perusahaan dan pilihan pertumbuhan perusahaan di masa depan dengan *net present value* (NPV) positif (Myers, 1976 dalam Sari dan Sudjarni, 2017). Di dalam penelitian ini, set kesempatan investasi dihitung dengan menggunakan tiga proksi, yang kemudian dikombinasikan dengan menggunakan analisis faktor menjadi satu variabel, yaitu *Market to Book Value of Asset* (MBVA), *Market to Book Value of Equity* (MBVE), dan

Property, Plant, and Equipment Market Value of Asset (PPEMVA) (Hutchinson dan Gul, 2004). *Market to Book Value of Asset* (MBVA) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$MBVA = \frac{[(Total\ Aset - Total\ Modal) + (Jumlah\ saham\ beredar \times Closing\ Price)]}{Total\ Aset}$$

Sedangkan *Market to Book Value of Equity* (MBVE) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$MBVE = \frac{Jumlah\ Saham\ Beredar \times Closing\ Price}{Total\ Ekuitas}$$

Adapun proksi ketiga, yaitu *Property, Plant, and Equipment Market Value of Asset* (PPEMVA) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$PPEMVA = \frac{Aset\ Tetap}{(Nilai\ Pasar\ Perusahaan + Kewajiban\ Tidak\ Lancar)}$$

F. UJI KUALITAS DATA

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat (*measures of central tendency*), dispersi dan pengukur-pengukur bentuk (*measures of shape*) (Hartono, 2017).

2. Analisis Statistik Induktif

Analisis statistik induktif mencakup metode yang berkaitan dengan sebagian data (data dari sampel) yang kemudian digunakan

untuk melakukan penaksiran kesimpulan (generalisasi) mengenai data secara keseluruhan.

a. Persamaan Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa regresi linear berganda dikarenakan terdapat lebih dari satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini akan diolah dengan menggunakan SPSS 16.0, dengan persamaan sebagai berikut:

Persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

$$\text{Kebijakan Dividen} = a + b_1\text{Arus Kas Operasi} + b_2\text{Leverage} + b_3\text{Profitabilitas} + b_4\text{Investment Opportunity Set} + \varepsilon$$

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model yang mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi data yang normal atau tidak (Ghozali, 2011). Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan

berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal, salah satunya dengan menggunakan uji analisis *one sample Kolmogorov-smirnov test*. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tersebut berdistribusi tidak normal (Novianti dan Amanah, 2017).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk menganalisis apakah di dalam suatu model persamaan regresi terdapat hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen lain (Ghozali, 2011). Di dalam suatu model persamaan regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Apabila variabel independen yang ada di dalam model regresi tersebut saling berkorelasi atau berhubungan, maka variabel tersebut tidak *orthogonal*, dimana variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel harus diatas dari 0,1 dan nilai dari VIF lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2011).

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menganalisis apakah terdapat varians yang tidak sama dari residual pengamatan satu ke yang lain di dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, yang berarti varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2011). Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *glejser*, dimana nilai absolut residual diregres terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011). Jika pada hasil regresi ditemukan bahwa variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadinya gejala heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya di dalam suatu model persamaan regresi linear. Munculnya gejala autokorelasi disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Selain itu, autokorelasi juga bisa muncul dikarenakan residual tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lain

yang mana seringkali ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) (Ghozali, 2011).

Model persamaan regresi yang baik yaitu model persamaan regresi yang tidak terdapat gejala autokorelasi. Cara untuk mengidentifikasi gejala autokorelasi di dalam suatu model persamaan regresi adalah dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW), yang mana mempunyai ketentuan seperti berikut (Ghozali, 2011) :

Tabel 3.1
Ketentuan Uji Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

(Sumber : Ghozali, 2011)

G. UJI HIPOTESIS DAN ANALISIS DATA

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besar kecilnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besar kecilnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang berada di antara 0 dan 1. Kecocokan suatu model regresi dikatakan lebih baik apabila nilai R^2 mendekati 1,

yang bisa diartikan bahwa variabel independen semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen (Novianti dan Amanah, 2017).

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen sesuai sebagai variabel penjelasan terhadap kebijakan dividen. Atau dengan kata lain, Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian, dengan kriteria pengujian apabila taraf signifikansi uji F lebih dari 0,05, maka variabel independen yang digunakan tidak sesuai untuk menjelaskan variabel dependen. Dengan kata lain, model yang digunakan di dalam penelitian tersebut bisa dikatakan tidak layak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi uji F kurang dari atau sama dengan 0,05, maka variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen, sehingga model yang digunakan di dalam penelitian bisa dikatakan layak (Novianti dan Amanah, 2017).

3. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap dependen (Novianti dan Amanah, 2017).

Langkah-langkah untuk melakukan uji T antara lain:

a. Menentukan H_0 dan H_a

Hipotesis dapat dinyatakan dalam menggunakan bentuk nol (*null hypothesis*) atau alternatif (*alternative hypothesis*). Hipotesis

nol menyatakan tidak berbeda, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan berbeda (Hartono, 2017).

b. Menentukan taraf signifikansi

Confidence coefficient (koefisien keyakinan) menunjukkan besarnya interval keyakinan di kurva normal. *Confidence coefficient* menunjukkan probabilitas keyakinan bahwa suatu nilai yang diuji akan masuk ke dalam interval keyakinan (Hartono, 2017).

c. Kesimpulan

Untuk mendapatkan kesimpulan, maka hipotesis harus diuji. Nilai uji kritis tergantung dari dua hal, yaitu besarnya *confidence coefficient* dan arah dari hipotesisnya. Arah dari hipotesis menentukan pengujiannya apakah menggunakan uji satu sisi atau uji dua sisi. Hipotesis tidak berarah menggunakan uji dua sisi, sedangkan hipotesis berarah menggunakan uji sisi (Hartono, 2017). Apabila nilai signifikan dari Uji T (*p-value*) kurang dari tingkat signifikansi (α) 0,05, maka hipotesis ditolak dan H_0 diterima (Novianti dan Amanah, 2017).